

Edisi XXX, Oktober 2021



4 Kabar Utama
Membangun
Kepercayaan
dengan Warga Binaan



6 Kabar Utama
Menyuburkan Semangat
Ketangguhan Generasi
Muda Makassar



16 Wawancara dengan
Direktur SMA Kemdikbudristek
Dr. Suhartono Arham, M.Si.
Menjadi Pendidik
Sekaligus Teladan

Peringatan 17 Tahun Bom Kuningan

Bersama Membangun Perdamaian Indonesia

“Ya Allah, ya Tuhan kami, pagi ini kami berkumpul di sini dalam rangka mengenang 17 tahun tragedi Bom Kuningan. Ya Allah, ya Tuhan kami, kami berlindung sepenuhnya kepada-Mu untuk menjaga kami jangan sampai tragedi serupa terulang kembali. Jadikanlah negara kami negara yang damai, negara yang tenteram.”

Demikian doa yang dilantunkan oleh Zaidin Zainal di depan gedung bekas Kedutaan Besar Australia di Kawasan Kuningan, Jakarta Selatan, Kamis (9/9). Ia bersama sejumlah rekannya sesama penyintas mengadakan aksi simpatik untuk mengenang 17 tahun tragedi terorisme itu. “Karena kami tidak ingin ada kerumunan, maka yang hadir di lokasi hanya

6 orang korban saja sebagai perwakilan, dan dengan protokol kesehatan yang ketat,” kata Sucipto Hari Wibowo selaku penanggung jawab kegiatan.

Aksi simpatik ini dimulai dengan berjalan kaki di sepanjang Jl. HR Rasuna Said sambil membawa karangan bunga. Para penyintas berhenti sejenak di beberapa titik mengenang peristiwa yang mereka alami. Mereka juga sempat melintasi Rumah Sakit MMC yang menjadi rujukan pertama bagi para korban.

Tepat pukul 10.10 WIB, untuk menandai detik-detik terjadinya pengeboman, karangan bunga bertuliskan “Peringatan 17 Tahun Bom Kuningan” diletakkan di depan gedung bekas kantor Kedubes Australia. Aksi ini disiarkan langsung melalui aplikasi Zoom agar penyintas yang lain bisa ikut merasakan hadir di lokasi.

Sucipto menegaskan, peringatan digelar bukan untuk mengungkit kembali luka dan rasa takut yang timbul akibat aksi teror. “Ini adalah juga sebagai rasa syukur kami, karena setelah kejadian itu hingga kini kami masih diberi hidup dan kesehatan. Para penyintas memperingati peristiwa itu untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain,” ujarnya.

Selain aksi simpatik tersebut, esok lusanya Forum Kuningan bekerja sama dengan Yayasan Penyintas Indonesia dan Aliansi Indonesia Damai mengadakan silaturahmi dan dialog daring penyintas bersama dengan beberapa pihak terkait. Kegiatan ini tak hanya diikuti oleh penyintas Bom Kuningan saja, tetapi juga sejumlah penyintas bom lainnya.

“Tak ada kata yang bisa saya ucapkan selain rasa syukur. 17 tahun bukan waktu yang singkat, selama 17 tahun kita melewati masa yang sangat sulit, kita tidak percaya masih



▶ (Depan dari kiri): Sudirman A. Talib, Sucipto Hari Wibowo, dan Zaidin Zainal, para penyintas Bom Kuningan 2004. (Belakang dari kiri): Hasibullah Satrawi, Ketua Pengurus AIDA, M. Lutfi, Kasi Pemulihan Korban Terorisme BNPT, dan Susilaningtyas, Wakil Ketua LPSK.

bisa hidup hingga hari ini. Hanya kita sebagai korban yang tahu pedihnya aksi kekerasan terorisme. Kita tidak patah semangat dan putus harapan. Kita tidak lagi jadi korban tapi menjadi inspirator bagi semua orang,” kata Sudirman, Ketua Forum Kuningan.

Sudirman juga bersyukur karena kini pemerintah telah hadir untuk memenuhi hak-hak korban setelah belasan tahun diperjuangkan. Berdasarkan pengalamannya hadir di forum internasional, banyak negara belum memiliki payung hukum yang spesifik melindungi korban terorisme.

Senada dengan Sudirman, Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menyampaikan rasa bangganya kepada penyintas yang selama ini telah ikut berjuang menyuarakan haknya. “Kita telah bergerak dari masa kegelapan itu menjadi lebih cerah dan terang, dari masa-masa tidak ada perhatian dari negara hingga sekarang akhirnya beberapa telah menerima kompensasi dan program-program yang juga didesain untuk pemberdayaan korban,” ujarnya. Hak-hak korban, lanjutnya, wajib terus dikawal agar korban terus berdaya dan mendapatkan keadilan.

Wakil Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Susilaningtyas, dan Kasi Pemulihan Korban Terorisme Badan Nasional Pemberantasan Terorisme (BNPT), Muh. Lutfi, juga hadir dalam kegiatan. Susilaningtyas melaporkan, sebagian korban terorisme telah mendapatkan haknya saat penyerahan kompensasi oleh Presiden pada



► Potret acara Peringatan 17 Tahun Tragedi Bom Kuningan secara daring, Sabtu (11/9/2021).

“Kita tidak patah semangat dan putus harapan. Kita tidak lagi jadi korban tapi menjadi inspirator bagi semua orang.”

Desember 2020, sementara beberapa orang masih menunggu proses pencairan tahap kedua.

“Saat ini, kami sedang proses asesmen dan penghitungan total 417 korban. Ada yang sudah selesai, tapi banyak juga yang belum karena menunggu verifikasi dari dokter forensik. Kami berusaha keras dan mendorong agar akhir tahun ini bisa selesai dan didistribusikan, kalau tidak bisa maka tahun depan,” katanya.

Sejumlah penyintas menanyakan bantuan pemberdayaan korban yang dirancang BNPT. Menanggapi hal tersebut, Muh. Lutfi mengatakan bahwa di antara program prioritas BNPT tahun ini adalah pemberdayaan korban, oleh karena itu program-program yang telah diadakan BNPT akan semakin dimaksimalkan.

“Ke depan akan terus berlanjut, bekerja sama kira-kira apa saja yang bisa diberikan ke penyintas, jika ada info lebih lanjut pasti akan disampaikan. Akan terus kami lanjutkan programnya dan akan dikoordinasikan dengan kementerian dan lembaga terkait,” kata Lutfi.

Pungkasan, Hasibullah menyampaikan bahwa semua elemen harus bersinergi mewujudkan penyintas yang berdaya. Program pemberdayaan harus terus berjalan, bukan hanya untuk menjalankan regulasi melainkan juga menyelesaikan akar masalah terorisme. “Cita-cita besarnya tentu semoga nanti tidak akan ada korban lagi. Terwujudnya Indonesia damai. Kami bermimpi Indonesia *zero* korban terorisme dan *zero* pelaku terorisme,” tegasnya. [LADW]

Salam Redaksi

Salam damai, Indonesia! Genap 30 edisi sudah *Suara Perdamaian* terbit mengobarkan semangat untuk mewujudkan Indonesia yang lebih damai. Edisi XXX ini menyapa dan melaporkan kepada pembaca sejumlah kampanye perdamaian yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme selama Juli–September 2021.

Acara Peringatan 17 Tahun Bom Kuningan dilaporkan terdepan kali ini. Sejumlah penyintas mengadakan aksi simpatik untuk mengenang mereka yang telah tiada akibat tragedi 9 September 2004 serta saling menguatkan di antara mereka. Penyintas juga menyelenggarakan forum silaturahmi dan diskusi secara daring, dengan menghadirkan perwakilan dari LPSK dan BNPT.

Sebuah catatan khusus dari Andi Dina Noviana Rivani, salah satu penyintas serangan teror bom di Kawasan Thamrin, Jakarta Pusat pada 2016, seputar pengalamannya melalui kejadian traumatik itu, hadir memberikan warna tersendiri dalam edisi ini.

Selanjutnya, *Suara Perdamaian* melaporkan pelaksanaan acara daring Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Petugas Pemasarakatan. Kegiatan ini diikuti oleh 35 petugas yang berasal dari 30 lembaga pamasarakatan di wilayah Sumatra, Banten, DKI, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.

Demikian halnya dengan *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme, turut dilaporkan dalam edisi ini. Tak kurang 52 pewarta perwakilan dari 49 media massa nasional dan lokal di wilayah Sumatra Selatan dan sekitarnya berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Diharapkan dari pena para jurnalis, suara korban dan suara perdamaian semakin lantang terdengar di jagat media.

Edisi XXX pun memuat laporan kegiatan daring Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama. Lokakarya tiga hari berturut-turut tersebut diikuti oleh 40 dai dari sejumlah ormas Islam moderat di wilayah Sulawesi Selatan dan sekitarnya.

Laporan dari program safari kampanye perdamaian di sekolah pun menjadi bagian dari edisi ini. Di dua wilayah berbeda, yaitu Makassar dan Surakarta, AIDA menyelenggarakan acara daring Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di sepuluh SMA, melibatkan kurang lebih 500 siswa.

Sebagai pungkasan, *Suara Perdamaian* menampilkan hasil wawancara dengan Direktur SMA Kemdikbudristek RI, Dr. Suhartono Arham, M.Si., mengenai tantangan perdamaian di dunia pendidikan.

Catatan Hati 14 Januari

Oleh Andi Dina Noviana Rivani, Penyintas Bom Thamrin 2016

Kamis itu, 14 Januari 2016, seperti biasanya, matahari cerah, lalu lintas padat dan cuaca sangat baik, tak pernah terpikir sedikit pun akan jadi hari yang sangat menakutkan. Hari itu, saya ingin menyelesaikan pekerjaan dengan suasana yang beda dari biasanya, dengan harum aroma khas kopi dan keseriusan bekerja, namun tetap santai ditemani makanan dan minuman.

Starbucks di Gedung Cakrawala Jl. MH Thamrin menjadi pilihan saya pagi itu. Jam 9.30 saya tiba, memesan satu cangkir teh *camomile* lalu duduk di antara banyak orang yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Saya duduk sendiri di depan laptop untuk menjalankan kewajiban profesional saya. Setelah hampir 1 jam, HP saya *lowbat*. Saya berniat untuk *nge-charge*. Ternyata sakelar di meja saya tidak berfungsi, kata *security* sedang korslet. Saya lihat satu kursi kosong di depan meja saya, dan sakelar di bawahnya berfungsi. Saya pun pindah tempat duduk, bawa barang-barang saya ke sana.

Tapi... belum cukup 5 menit saya duduk, tiba-tiba terjadi ledakan keras yang membuat seisi ruangan kacau balau. Saya jatuh, lemas, tak punya tenaga untuk bangkit dan keluar dari suasana mencekam tersebut. Suasana yang penuh asap hitam, gelap, orang sekitar berjatuh tak sadarkan diri. Saya berusaha sekuat tenaga menyelamatkan diri, beberapa kali terjatuh, lalu melompat keluar dari jendela yang tingginya 1 sampai 2 meter. Lompatan dengan landasan pecahan dan serpihan kaca yang entah berapa banyaknya. Saya tidak sadar kekuatan super apa yang datang ke dalam tubuh saya sampai bisa berhasil keluar dari peristiwa maut itu.

Dengan lumuran darah dan luka, saya berlari sekuat tenaga menghindari dari lokasi kejadian, yang baru saya ketahui ternyata ledakan BOM. Setelah ledakan itu ada suara tembakan juga. Saat sadar tubuh saya penuh darah, saya lemas, kehilangan keberanian yang baru beberapa menit lalu saya dapatkan. Saya meminta tolong pada seseorang, lalu dilarikan ke RS terdekat. Saat di ruang UGD, saya dikuasai rasa takut yang sangat besar. Tim medis melakukan tindakan pada tubuh dan luka-luka saya, sementara "takut" benar-benar menjadi pemenang, mengalahkan semua rasa pada diri saya.

Rasa takut semakin menguasai jiwa dan diri saya setelahnya. Menangis, gemetar, kerigat dingin, semua jadi satu menjelma rasa takut yang sangat besar. Saya kalah, dikalahkan ketakutan, ditundukkan kekhawatiran, dilemahkan kegundahan. Ini trauma? Iya, benar. Trauma memasuki tubuh saya bahkan mungkin ke nadi dan darah saya, membuat fisik dan mental saya lemah. Hari-hari saya tiap jamnya dipenuhi rasa takut, lemah, tidak percaya diri. Saya hampir kehilangan diri saya sendiri, keceriaan, senyuman, canda tawa sesaat berubah menjadi masa-masa penuh ketakutan. Malam yang harusnya menjadi waktu istirahat, berubah menjadi waktu yang paling saya takuti, paling ingin segera berlalu. Waktu tidur saya hilang, waktu istirahat saya terenggut, waktu santai saya menjauh.

Layaknya manusia yang butuh bantuan, saya rasa DOA-lah yang dapat membantu saya. Dalam kondisi tersebut, hanya satu doa yang sangat saya harap bisa terkabul: "Ya Allah, saya ingin tidur nyenyak malam ini." Doa yang saya ucapkan berkali-kali setiap saat, karena saya ingin tidur dan beristirahat tanpa rasa takut dan gemetar, saya ingin tidur seperti biasa dan bangun pagi dengan badan yang lebih sehat.

12 jahitan dan luka-luka lain di tubuh saya rasanya tidak sebanding

dengan apa yang saya alami pada mental saya. Apa yang saya rasakan jaaaa lebih sakit dan lebih pedih dibandingkan luka pada tubuh saya. Berapa lama saya akan tersiksa dalam ketakutan ini? Berapa lama saya akan dikalahkan rasa takut dan trauma yang nantinya hanya merusak jiwa dan tubuh ini?

Saya butuh Tuhan, butuh doa, butuh dukungan. Saya

beruntung memiliki orang-orang yang sangaaat luar biasa mendampingi saya dan memberikan dukungan dan doa tiada henti, suntikan semangat yang terus ada untuk menguatkan saya. Lalu saya sembuh? Belum, apa yang saya dapat belum mampu menyembuhkan ketakutan saya. Sampai pada akhirnya saya mencari dalam diri saya sendiri, apa yang bisa mengubah semuanya, dan ternyata saya lupa akan satu hal, SYUKUR. Trauma membuat saya sesaat lupa bersyukur. Sejenak saya terlupa akan karunia dan perlindungan Allah SWT yang begitu luar biasa kepada saya.

Allah SWT dengan segala kebesaran-Nya melindungi dan menyelamatkan saya dalam kejadian yang sangat menakutkan itu. Kasih sayang-Nya begitu besar pada umat-Nya dan terutama pada diri saya. Sungguh Maha Besar Engkau, ya Allah, pelindung semua umat-Nya. Kenapa saya harus terus merasa takut sementara DIA Maha Penolong? Kenapa saya merasa sedih sementara DIA Maha Penyayang? Saya tersungkur dalam doa, menceritakan semua kepada-Nya, mengadukan semua rasa, menjerit-jerit bulir deras air mata, dan menyerahkan semua rasa takut kepada-Nya. Saya tidak pernah merasa sedekat dan sedamai ini dalam berdoa. Sering saya dengar perlindungan dan kasih sayang Allah SWT amat besar, rasanya baru kali ini saya benar-benar merasakannya. *Subhanallah, Allahu Akbar...* Sungguh Allah SWT sebaik-baik penolong dan sebaik-baik pelindung.

Indonesia, Jakarta terluka, namun kehidupan harus tetap berjalan. Semangat dan simpati datang dari mana saja, dukungan datang dari berbagai bentuk, yang menunjukkan bahwa #KamiTidakTakut dan kami #MenolakTakluk dari teror yang diciptakan oleh orang-orang yang sudah kehilangan nurani. Terpikirkah oleh mereka akan perbuatannya? 1 hari yang membuat keluarga kehilangan orang tersayangnya, 1 hari yang membuat orang harus kehilangan kesehatan dan kesempurnaan fisiknya, 1 hari yang meninggalkan luka hati mendalam seumur hidup, dan 1 hari yang menorehkan kesedihan dan kedukaan yang dalam. Apa salah kami yang menjadi korban, apa yang kami lakukan sampai kami harus ada dalam kejadian ini?

Jika agama yang menjadi perisai akan hal ini, lalu agama apa yang mereka anut hingga tega merenggut dan menyakiti jiwa yang tidak bersalah. Bukankah agama mengajarkan kasih sayang sesama dan menciptakan perdamaian? Saya Muslim, saya Islam, dan Islam bukan teroris.

**disadur dari blog pribadi andinarivani.blogspot.com atas seizin penulis*



Dik. Pribadi

Pelatihan Petugas Pemasyarakatan

Membangun Kepercayaan dengan Warga Binaan

Semangat para petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk meningkatkan kapasitas diri tak surut meski ada banyak pembatasan imbas pandemi Covid-19. Sebanyak 35 petugas dari 30 Lapas di wilayah Sumatra, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, serta perwakilan Ditjen Pemasyarakatan Kemenkumham mengikuti Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan pada pekan kedua Juli lalu.

Tujuan dari kegiatan adalah untuk memperkuat perspektif korban di kalangan petugas Lapas dalam membina warga binaan pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme. "Kami berharap dari kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan dan keberanian dalam membina, karena petugas sudah menguasai materi atau narasi daripada WBP terorisme," kata Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, saat menyampaikan sambutan acara. Pihaknya sangat mengapresiasi peran petugas, yang dia analogikan seperti peran para wali Tuhan dalam upaya membangun perdamaian di Lapas.

Senada dengan Hasib, Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Thurman SM Hutapea, menyambut positif penyelenggaraan Pelatihan tersebut. "Perspektif korban memiliki peran penting sebagai narasi alternatif dan kontranarasi dalam penanganan terorisme," ujarnya.



► (Dari Atas) Ni Luh Ernati, Penyintas Bom Bali 2002, Nugroho Agung Laksono, Penyintas Bom Kampung Melayu 2017, dan Rizah, Penyintas Bom Kuningan 2004.



► Thurman SM Hutapea, Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.

Thurman menjelaskan, perspektif korban sebagai narasi alternatif artinya dapat menawarkan pandangan dunia yang lebih positif untuk melawan gagasan kekerasan yang dianggap sebagai kebutuhan oleh pelaku teror. Sementara itu, perspektif korban sebagai kontranarasi artinya mampu mendelegitimasi argumen yang umumnya digunakan untuk membenarkan aksi terorisme.

"Maka dari itu dibutuhkan strategi komprehensif, terencana, dan terpadu yang melibatkan seluruh *stake holder* bangsa. Para petugas pemasyarakatan dituntut untuk memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam membina napiter, terutama membina hubungan baik dan saling percaya kepada

napiter,” kata Thurman.

Sejumlah narasumber dihadirkan dalam Pelatihan tiga hari tersebut. Di antaranya korban terorisme, mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, serta pakar jaringan terorisme. Ni Luh Ernati, penyintas Bom Bali 2002, berbagi kisah di hadapan para peserta. Suaminya, alm. Gede Badrawan, meninggal dunia akibat serangan teror yang menasar Legian, kawasan padat wisatawan asing di Pulau Dewata. Pascaperistiwa, Erni seolah ditimpakan beban berat, harus membesarkan dua anak yang masih berusia 9 dan 13 tahun. Ia sempat memendam amarah kepada para pelaku, namun seiring waktu menyadari bahwa menyimpan dendam dan amarah hanya akan membuat dirinya sakit dan menderita.

Salah seorang peserta merespons kesaksian Erni dengan menanyakan tentang pandangannya terhadap agama dan umat Islam, lantaran pelaku pengeboman mengklaim memperjuangkan agama dalam aksinya.

Erni pun menerangkan bahwa dirinya tak pernah menyalahkan agama apa pun atas tragedi yang menewaskan suaminya. Ia meyakini, tidak ada agama yang mengajarkan terorisme. Menurutnya, hanya oknum pemeluk agama yang salah memahami ajaran.

“Dengan memaafkan akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Lalu, karena



▶ Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasarakatan, Selasa-Kamis (13-15/7/2021).

kekejaman terorisme saya kehilangan satu cinta, tetapi dengan kegiatan ini saya bisa *sharing* dengan harapan bisa menumbuhkan ribuan cinta dan kasih sayang satu sama

muslim di luar kelompoknya, membenci aparat pemerintah, dan menggunakan cara kekerasan demi mewujudkan tujuan.

Setelah sekian tahun bergelut dalam ekstremisme, ia lalu memutuskan untuk keluar dari kelompoknya. “Ada beberapa faktor yang mendorong saya untuk kembali ke jalan perdamaian. Di antaranya ketika di penjara banyak bergaul

dan berdialog dengan tokoh-tokoh ekstrem yang sudah berubah,” katanya. “Selain itu, kesempatan bertemu korban yang difasilitasi oleh AIDA, waktu itu bertemu dengan korban Bom Marriott, membuat saya timbul rasa empati dan menyesali semua perbuatan kekerasan,” lanjutnya.

Solahudin, peneliti kajian terorisme dari Universitas Indonesia, menjelaskan kepada peserta fenomena baru dalam perkembangan terorisme, yang meliputi residivisme, radikalisasi dalam Lapas, serta pelibatan perempuan dan anak dalam aksi terorisme. “Fenomena-fenomena ini menimbulkan masalah dalam Lapas. Terutama bagi napiter risiko tinggi, di mana mereka ditempatkan dalam Lapas berstatus *super maximum security*, yaitu risiko keamanan, di mana mulai menargetkan para petugas Lapas,” ungkapnya. [F]

“Dengan memaafkan akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang.”

lainnya,” katanya.

Dua korban terorisme lainnya turut dihadirkan untuk berbagi kisah kepada para petugas Lapas peserta Pelatihan. Mereka adalah Nugroho Agung Laksono, penyintas Bom Kampung Melayu 2017, dan Rizah, penyintas Bom Kuningan 2004. Kesaksian para penyintas diharapkan menjadi penggugah kesadaran petugas pemsarakatan akan pentingnya membangun perdamaian di dalam Lapas.

Darisisimantanpelaku, AIDA menghadirkan bekas narapidana kasus terorisme yang telah bertobat, Kurnia Widodo, dalam Pelatihan.

Saat duduk di bangku SMA, Kurnia mulai bersentuhan dengan kelompok ekstremis.

Ia mengaku dalam kelompok tersebut dirinya didoktrin pemahaman keagamaan yang sangat ekstrem.

Beberapa yang dia sebutkan seperti, mengafirkan umat



▶ Kurnia Widodo, mantan narapidana terorisme.

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAlDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920



(Dari kiri) Wartini, penyintas Bom Kuningan 2004, Jihan Thalib, penyintas Bom Kampung Melayu 2017, dan Yuni Karta, penyintas Bom Kuningan 2004.

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Menyuburkan Semangat Ketangguhan Generasi Muda Makassar

“Allah akan memberikan jalan dan solusi bagi setiap musibah yang ada. Ketika hamba-Nya menerima musibah dan cobaan itu dengan hati yang lapang dan bersabar, serta selalu berusaha, maka Allah akan membukakan jalan baginya.”

Kata-kata tersebut diucapkan seorang siswi SMAN 22 Makassar setelah mengikuti Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang digelar Kamis, (11/8). Ia merefleksikan kisah Yuni Karta, penyintas aksi teror bom di Jakarta pada tahun 2004, yang menjadi salah satu narasumber dalam kegiatan.

Pelajar berkerudung tersebut mengaku mendapatkan inspirasi kehidupan yang luar biasa dari Yuni. Pada 9 September 2004, saat berada di dalam bus kota yang melintas di Jl. HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan tiba-tiba terjadi ledakan bom amat keras diiringi oleh hawa panas. Tiang besi kabin bus yang menjadi pegangan Yuni turut menjadi panas dan membuat tangannya seperti terekat. Yuni mengenang, bus yang ditumpanginya serasa terangkat, kaca-kaca pecah berhamburan ke dalam. Dari hasil pemeriksaan, diketahui bahwa bagian punggung tangan kiri Yuni sobek dan tertancap serpihan. Telapak tangannya pecah, ibu jarinya tidak berfungsi, dan jari kelingkingnya patah. Yuni harus menjalani empat kali operasi, namun hingga kini kemampuan tangannya tak bisa pulih seperti semula.

Meski didera berbagai penderitaan itu, Yuni menunjukkan ketangguhan yang luar biasa. Sebagai

penyintas aksi teror, sikap luhur dan bijak dia tampakkan dengan memaafkan pelakunya.

Itulah potret berjalannya safari kampanye perdamaian AIDA di kalangan pelajar di Makassar. Dalam *roadshow* pada pekan pertama dan kedua Agustus tersebut, acara Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” diselenggarakan di lima sekolah di ibu kota Sulawesi Selatan, yaitu SMAN 22, SMAN 1, SMA Hang Tuah, SMKN 4 dan SMAN 4 Makassar. Secara keseluruhan 240 pelajar dari 5 sekolah tersebut berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Dalam kegiatan di SMAN 1 Makassar, Nurman Permana, penyintas Bom Thamrin 2016, berbagi kisah kepada para siswa peserta Dialog Interaktif Virtual. Ia hanya sekadar lewat, hendak menyeberang di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat saat tiba-tiba ledakan bom terjadi. Seketika Nurman berlari karena panik dan tanpa sadar badannya



Mustofa, Wakil Kepala SMKN 4 Makassar Bidang Humas.



► Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Makassar, Senin (2/8/2021).

telah berlumuran darah. Serpihan bom semacam besi mur dan baut merobek beberapa bagian badannya. Selain dampak fisik, Nurman juga mengalami dampak psikologis. Selama lebih dari 2 tahun ia tidak berani untuk melewati kawasan Thamrin.

Selain Yuni dan Nurman, di kesempatan sekolah lain sejumlah penyintas terorisme pun berbagi kisah, yakni R. Supriyo Laksono (penyintas Bom Bali 2002), Wartini (penyintas Bom Kuningan 2004), dan Jihan Thalib (penyintas Bom Kampung Melayu 2017).

Tidak hanya para penyintas, Dialog Interaktif Virtual juga menghadirkan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, yakni Choirul Ihwan dan Mukhtar Khairi. Mantan pelaku berbagi pengalaman mulai dari bagaimana mereka terpengaruh paham ekstrem, terlibat aksi terorisme, hingga akhirnya keluar dari kelompok tersebut dan berhijrah meniti jalan perdamaian.

Choirul Ihwan mengatakan, salah satu faktor yang mendorongnya memutuskan keluar dari kelompok ekstremis yakni kelapangan hati para korban bom. “Bagaimana mungkin orang yang menderita sebegitu besar, dengan mudahnya memaafkan kami?” katanya.

Setiap kegiatan Dialog Interaktif Virtual, para peserta diberikan waktu untuk berdiskusi dengan narasumber. Sebagian peserta menyampikan pembelajaran dari kisah korban dan mantan pelaku. Seorang peserta di SMAN 4 Makassar mengatakan kisah

itu, siswa-siswi tidak cukup dibekali pengetahuan, sains, dan teknologi semata. Tak kalah penting, generasi muda harus memupuk nilai-nilai ketangguhan untuk menjadi pemimpin generasi selanjutnya.

“Ke depan, kita memang membutuhkan generasi muda yang tangguh. Meski sekarang semuanya berbasis IT, dan perubahan begitu cepat, akan tetapi menjadi tanggunya itu tidak boleh hilang,” ucapnya.

Deputi Direktur AIDA, Laode Arham, dalam Dialog Interaktif Virtual di SMAN 1 Makassar mengingatkan generasi muda bahwa tantangan kebangsaan berupa aksi kekerasan dan terorisme masih mengancam, bahkan saat masyarakat global tengah berjuang mengatasi pandemi Covid-19. Ia menyinggung aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar beberapa waktu lalu sebagai contoh.

Laode berharap agar para peserta menjadi pembawa damai dan rasa aman bagi lingkungan, sebagaimana dalam teks agama dikatakan *rahmatan lil ‘alamin*, menjadi rahmat bagi alam semesta. Karena, sebaik-baik manusia adalah mereka yang banyak menubar manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. “Semoga adik-adik menjadi pelopor untuk segala bentuk kedamaian, kesehatan (masa pandemi), dan keselamatan di Kota Makassar,” ujarnya. [MSH]

“Karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Allah tidak mungkin menguji hamba-Nya kalau tidak ada jalan keluar.”



► Nurman Permana, penyintas Bom Thamrin 2016, R. Supriyo Laksono, penyintas Bom Bali 2002 dan Mukhtar Khairi, aktivis perdamaian.

Mendorong Pelajar Surakarta Menjadi Generasi Tangguh

“Jangan pernah menyerah untuk hidup walaupun rintangan yang kita lalui begitu berat. Jangan pula selalu membenci terus menerus orang yang pernah berbuat salah kepada kita karena dendam itu tidak pernah baik.”

Demikian sepggal testimoni dari siswa SMAN 2 Surakarta saat mengikuti Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” awal September lalu. Kegiatan tersebut merupakan satu dari rangkaian safari kampanye perdamaian AIDA di sekolah di kota bengawan. Selain di SMAN 2 Surakarta, Dialog Interaktif Virtual juga diselenggarakan di SMAN 4, SMAN 8, SMAN 1, dan SMKN 3 Surakarta pada akhir Agustus sampai tengah September 2021. Dalam setiap penyelenggaraan Dialog Interaktif, kurang lebih 50 siswa dari setiap sekolah berpartisipasi aktif.

Selama acara berlangsung, para siswa peserta Dialog Interaktif Virtual menyimak kisah inspiratif dari penyintas dan mantan pelaku terorisme. Christian



► (Atas) Christian Salomo, penyintas Bom Kuningan 2004, (Bawah dari kiri) Ni Wayan Rasni Susanti, penyintas Bom Bali 2002 dan Ramdani, penyintas Bom Kuningan 2004.

Salomo, penyintas Bom Kuningan 2004, menceritakan tragedi kelam yang menimpanya di hadapan siswa-siswi SMAN 4 Surakarta. Pagi itu, Chris tengah berkoordinasi dengan rekan-rekan sekerjanya di gedung Kedutaan Besar Australia di daerah Kuningan, Jakarta Selatan. Tiba-tiba, ledakan besar terjadi. Seketika Chris terpelantak, tubuhnya lemas tak berdaya karena luka-luka.

Ledakan itu merenggut kesempurnaan fisik Chris. Rahangnya rusak, tulang kakinya patah, dan tak kurang dari 600 jahitan bersarang di tubuhnya. Tak mudah baginya melalui tahun-tahun penuh rasa sakit dan penderitaan. Chris berjuang untuk bisa bangkit hingga pada taraf paling tinggi, ia mampu dan bersedia m e m a f k a n pelaku teror. “Marah dan dendam tidak akan mengubah apa pun, justru membuat dunia ini semakin buruk dan membuat kita semakin terpuruk,” ujarnya.

Penyintas Bom Kuningan lainnya, Nanda Olivia Daniel, berbagi kisah dengan peserta Dialog Interaktif Virtual di SMAN 2 Surakarta. Bus yang ditumpangnya menuju kampus melintas tepat di seberang Kedutaan Besar Australia. Ledakan bom sangat kuat menghempaskan segala benda, hingga menyebabkan bus kota yang ditumpangi Nanda ringsek. Sebagian penumpang bus tersebut meninggal dunia, sedangkan perempuan berkacamata itu mengalami luka



► Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 8 Surakarta, Senin (6/9/2021).

Dik. AIDA



► (Dari Kiri) Iswanto dan Sumarno, mantan pelaku terorisme.

hingga cacat seumur hidup di bagian jari-jari tangannya.

“Semarah apa pun saya tidak akan mengembalikan kesempurnaan tangan saya. Saya harus berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan masa lalu, dan memaafkan pelaku,” kata Nanda.

Senasib dengan Chris dan Nanda, Ramdani menceritakan pengalaman menjadi penyintas Bom Kuningan kepada peserta Dialog Interaktif Virtual

di SMAN 1 Surakarta. Ia tengah bertugas membersihkan kaca sebuah gedung ketika ledakan itu terjadi. Tubuh Ramdani dipenuhi luka. Bahkan, sampai sekarang ia masih harus rutin mengonsumsi obat agar sakitnya tidak kambuh. Berkat dukungan orang-orang terdekat, Ramdani mampu bangkit dari keterpurukan dan berdamai dengan keadaan.

Dalam kesempatan Dialog Interaktif Virtual di SMAN 8 dan SMKN 3 Surakarta, dua srikandi tangguh penyintas Bom Bali 2002, yaitu Ni Luh Ernati dan Ni Wayan Rasni Susanti, berbagi kisah. Keduanya sama-sama kehilangan suami akibat tragedi ternahas dalam sejarah terorisme di Indonesia itu. Penderitaan luar biasa harus mereka tanggung akibat peristiwa 12 Oktober 2002. Di tengah kepedihan dan keguncangan jiwa lantaran ditinggal orang terkasih, mereka harus menjadi tulang punggung keluarga, demi menafkahi anak-anak mereka. Tahun berganti tahun berlalu, mereka mengaku sangat bersyukur karena ketangguhan mereka berbuah manis, yaitu berhasil mengantarkan buah hati hingga jenjang pendidikan tinggi.

Selain para penyintas terorisme, AIDA

juga menghadirkan narasumber dari unsur mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Ini dilakukan untuk memberikan pencerahan kepada peserta apa motif mereka melakukan aksi kekerasan tersebut dan bagaimana prosesnya mereka bisa kembali sadar lalu

“Semarah apa pun saya tidak akan mengembalikan kesempurnaan tangan saya. Saya harus berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan masa lalu, dan memaafkan pelaku.”

keluar dari kelompok kekerasan.

Iswanto, mantan anggota kelompok teroris Jemaah Islamiyah, mengenang awal mula dirinya terjerumus ke dalam dunia kekerasan. Sewaktu masih belajar, Iswanto kerap didoktrin oleh gurunya untuk membela agama menggunakan cara-cara kekerasan yang diyakini sebagai jihad. Peperangan merupakan hal yang begitu ia dambakan.

Tak jauh berbeda dari Iswanto, mantan narapidana kasus terorisme, Sumarno, turut berbagi kisah dalam Dialog Interaktif Virtual di SMKN 3 Surakarta. Dari sekian banyak faktor yang membuat Iswanto dan Sumarno bertobat, salah satunya adalah perjumpaan mereka dengan korban. Keduanya tidak menyangka, bahwa aksi-aksi yang dulunya mereka lakukan atau sekadar mereka dukung, menimbulkan dampak yang luar biasa bagi para korban. Hati mereka semakin tersentuh tatkala korban justru memilih memaafkan.

Wakil Kepala SMAN 4 Surakarta Bidang Kesiswaan, Nanang Inwanto, mengucapkan terima kasih kepada AIDA karena telah mengajak siswa-siswinya mengikuti Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.” Pihaknya percaya bahwa kegiatan ini akan memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter siswa.

“Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pengalaman sendiri bagi anak-anakku sekaligus dalam rangka menjadi generasi yang tangguh. Mudah-mudahan hasil dari kegiatan ini anak-anak bisa tularkan kepada teman-teman yang lain,” pesan Nanang. [FAH]

 www.aida.or.id
 sekretariat@aida.or.id
 (+62 21) 7803590
 +62 878 7505 0666
 +62 812 1935 1485
 AIDA - Aliansi Indonesia Damai
 @suara_aida
 Aliansi Indonesia Damai



► Nanang Inwanto, Wakil Kepala SMAN 4 Surakarta Bidang Kesiswaan.

Mengajak Tokoh Agama Berdakwah dengan *Ibroh*

Berdakwah dengan pendekatan *ibroh* mesti digencarkan para dai. Meneladani Al-Quran di mana jumlah ayat-ayat kisah lebih banyak ketimbang ayat tentang hukum, alim ulama didorong untuk mengedepankan *ibroh* dari kisah umat terdahulu dalam berdakwah di masyarakat.



► (Dari kiri) KH. Masduki Baidlowi, Juru Bicara Wakil Presiden RI, KH. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, dan Solahudin, peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia.

Demikian disampaikan Juru Bicara Wakil Presiden, KH. Masduki Baidlowi, saat berbicara dalam Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama, pekan terakhir Agustus lalu. Masduki mengajak tokoh agama untuk berdakwah dengan pendekatan *'ibroh* (pembelajaran berharga). Kisah-kisah manusia di masa lalu mengandung pembelajaran berharga

yang penting disampaikan untuk merawat perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.

"Metode berdakwah dengan *ibroh* sangat bagus sekali. Mauizah yang sampai pesannya. Di dalam Al-Quran sendiri telah bertebaran ayat-ayat *ibroh*. Ini karena fitrah manusia membutuhkan keteladanan dan pembelajaran," ujar Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu di

hadapan puluhan alim ulama yang hadir dalam Pelatihan secara virtual.

Dalam acara tersebut, yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan AIDA sebelumnya, yaitu Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan *Ibroh* (Juli 2021), Masduki menjelaskan bahwa Al-Quran tidak hanya menampilkan tokoh yang baik dan inspiratif tetapi juga sosok yang tidak layak diikuti. Dari kisah itu, umat diharapkan mampu meneladani hal-hal baik sekaligus menghindari perbuatan buruk.

Dalam konteks Indonesia, Masduki menekankan pentingnya membangun perdamaian dengan menyerap *ibroh* dari kehidupan para teladan bangsa. Menurutnya, salah satu pihak yang paling berjasa dalam membangun Indonesia adalah para alim ulama. "Kalau dalam nasionalisme, kita bisa berdakwah dengan kisah-kisah pendahulu, para alim ulama yang membangun negeri ini. Berkat peran ulama akhirnya kita bisa tersambung dari Sabang sampai Merauke," kata tokoh kelahiran Bangkalan, Madura itu.

Penyintas serta mantan pelaku terorisme dihadirkan dalam Pelatihan tiga



Facebook AIDA - Aliansi Indonesia Damai, Instagram & Twitter @suaraaida, website: aida.or.id

► Riri Khariroh, Direktur Eksekutif AIDA

Dak-AIDA

hari tersebut. Choirul Ihwan, mantan anggota kelompok teroris Jamaah Taliban Melayu, membeberkan perjalanan hidupnya terjerembab di dunia kekerasan sebelum akhirnya berbalik mengampanyakan perdamaian. Semasa bergaul dengan jaringannya, ia menerima doktrin-doktrin agama yang begitu ekstrem. Puncaknya, ia mengafirkan setiap orang di luar kelompoknya lantaran dianggap tunduk terhadap Indonesia yang dipandang sebagai negara kafir atau *thaghut*, termasuk orang tua dan keluarganya sendiri.

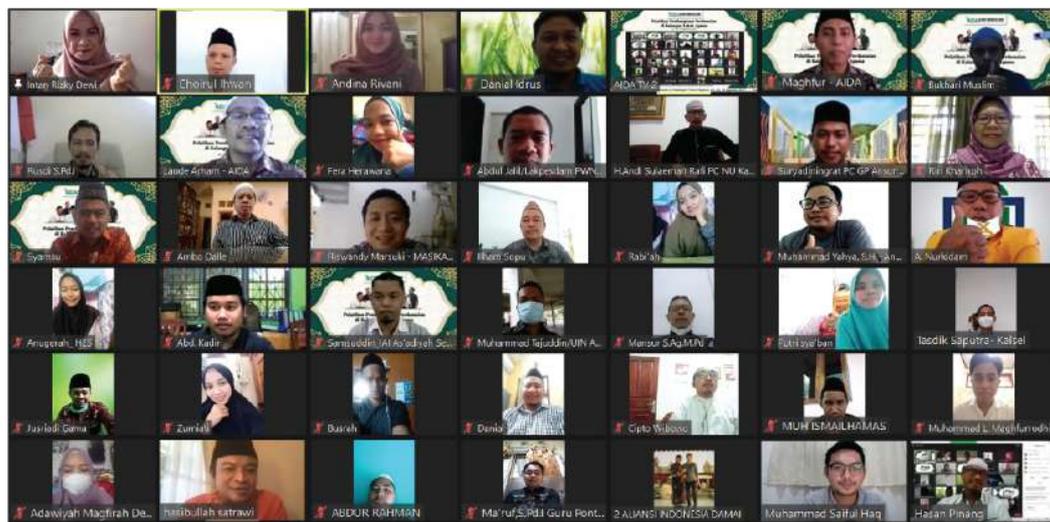
Namun kemudian, semakin lama meyakini akidahnya yang ekstrem, Choirul mendapati banyak kejanggalan yang bertentangan dengan nilai luhur agama itu sendiri. Secara berangsur kesadarannya menguat. Ia mengaku, pengalaman pribadinya ditemui sang ibunda di dalam mimpi serta pertemuannya dengan penyintas aksi teror yang memantapkannya untuk meninggalkan dunia kekerasan.

"Ketika dipertemukan dengan korban saya merasa kerdil, karena para korban justru mau memaafkan kesalahan saya meski mereka harus menanggung penderitaan bertahun-tahun. Para korban adalah guru kehidupan saya," ungkap pria asal Madiun, Jawa Timur itu.

Salah satu alasan sebagian korban memaafkan pelaku karena mereka meyakini bahwa kekerasan tak mungkin selesai bila dibalas dengan menciptakan kekerasan lainnya. Sucipto Hari Wibowo, penyintas Bom Kuningan 2004, berharap



► Choirul Ihwan, Mantan Pelaku Terorisme.



► Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama, Selasa-Rabu (24-26/08/2021).

tidak ada lagi korban terorisme yang harus mengalami penderitaan seperti dirinya. "Saya ikhlas memaafkan, sehingga bisa menciptakan rasa damai untuk diri sendiri maupun orang lain," ungkapnya.

Di samping Sucipto, AIDA turut menghadirkan Andi Dina Noviana Rivani, penyintas Bom Thamrin 2016, dan Tasdik Saputra, penyintas Bom Kampung Melayu

"Saya ikhlas memaafkan, sehingga bisa menciptakan rasa damai untuk diri sendiri maupun orang lain."

2017, dalam Pelatihan. Mereka berbagi kisah perjuangan untuk sintas dari penderitaan yang diakibatkan dari kekerasan terorisme. Kisah-kisah mereka diharapkan menjadi pengingat bersama akan pentingnya memelihara perdamaian.

Peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia, Solahudin, mengungkapkan bahwa salah satu strategi mutakhir kelompok teroris dalam menyebarkan paham esktrm adalah melalui media sosial. Ia menyarankan agar tokoh agama lebih kritis dan proaktif melindungi masyarakat dalam menerima setiap informasi yang begitu mudah tersebar di media sosial. Selain bisa menjadi sumber informasi, media sosial juga kerap digunakan kelompok esktrm sebagai alat propaganda. "Media sosial itu menerebos sekat dan batas geografis," katanya.

Pada kesempatan yang sama, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, Nasaruddin Umar, menjelaskan bahwa kelompok ekstrem terlampau subjektif dalam memahami agama sehingga mereka

mudah menyalahkan kelompok lain, bahkan menempuh cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya. "Secara sepihak mereka menyalahkan bahkan mengafirkan orang lain," tutur Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah itu.

Selama Pelatihan digelar, lahir interaksi yang aktif dan dinamis di antara para peserta, narasumber, dan panitia. Sebagian peserta bersyukur bisa mengikuti kegiatan secara penuh lantaran baru kali ini berkesempatan menyimak dampak terorisme dari korbannya secara langsung.

"Terus terang saya miris sekali mendengar penjelasan dari Mbak Andien (Andi Dina Noviana Rivian-red). Saya melihat dan mengikuti peristiwa Bom Thamrin waktu itu saya masih kuliah. Namun, baru merasakan dalamnya sakit yang dirasakan korban, itu baru hari ini ketika mendengar Mbak Andien bercerita," ujar Hj. Maryati dari Universitas Muslim Indonesia. Ia mengharapkan kegiatan AIDA seperti yang diikutinya bisa diperluas sehingga menjangkau generasi muda yang rentan terpengaruh pemahaman kekerasan.

Peserta lainnya, Abdul Jalil perwakilan dari Lakpesdam NU Sulawesi Tenggara, mengajak kalangan tokoh agama untuk mendakwahkan ajaran yang menjadi rahmat bagi umat.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, pada akhir kegiatan mengatakan bahwa sebagian besar kandungan Al-Quran merupakan ibroh. Oleh karena itu, pendekatan ibroh mesti dilakukan dalam keperluan dakwah. Selama bertahun-tahun mendampingi rekonsiliasi korban dan mantan pelaku terorisme, dia meyakini kisah-kisah mereka dapat menjadi pesan kuat untuk membangun perdamaian di Indonesia. "Kita ambil ibrohnya dari kedua belah pihak ini," kata alumnus Universitas Al-Azhar Kairo itu. [AH]

Wartawan Mesti Melek Perspektif Korban

“Kita sebagai jurnalis, jadi sebuah dilema jika ada satu kejadian kekerasan. Harus baik pengemasan dari judul, isi berita dan lain-lain, bagaimana caranya biar tidak membuat takut dan gamang kepada masyarakat. Kita harus selalu membuah nilai-nilai edukasi yang persuasif agar menularkan kedamaian kepada masyarakat.”

Demikian Adian, jurnalis Warta Lampung, menyampaikan kesan setelah mengikuti *Short Course* Daring Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme pada akhir Juli lalu. Dalam kegiatan yang diikuti 52 insan media di wilayah Sumatra Selatan dan sekitarnya itu, ia menyadari bahwa media berperan penting dalam menyuburkan perdamaian, dan oleh sebab itu setiap jurnalis mesti menjiwai perspektif korban khususnya dalam pemberitaan isu terorisme.

Pasalnya, liputan berperspektif korban dalam isu terorisme di ranah pers Indonesia selama ini dirasa belum menjadi arus utama. Setiap terjadi kasus terorisme, misalnya, lazimnya yang diangkat media dengan proporsi paling besar adalah perspektif peristiwa, pelaku, atau aspek penegakan hukumnya. Perspektif korban dirasa masih cukup minim.

“Saya lebih setuju narasumber (narasumber-red), yang diambil itu perspektif berempati kepada korban, bagaimana nanti hak-hak korban terorisme diperjuangkan. Bukan hanya jurnalis memberitakan peristiwa bombastisnya saja, yang memang itulah yang diinginkan oleh teroris,” kata Rajman Azhar, peserta *Short Course* perwakilan dari Bengkulu Ekspres.

Sejumlah narasumber dihadirkan dalam kegiatan yang berlangsung tiga hari secara daring

itu. Di antaranya ialah Deni Mahieu (korban Bom Thamrin 2016), Navira Hasnah Novel (korban Bom Kuningan 2004), Ni Kadek Ardani (korban Bom Bali 2005), Kurnia Widodo (mantan pelaku yang telah bertobat), Solahudin (peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia), Hanif Suranto (dosen ilmu komunikasi Universitas Multimedia Nusantara), Agus Sudibyo (anggota

“Perspektif korban bisa didapat dari korban atau keluarganya yang sudah siap, dan bisa juga dari narasumber lain yang berperspektif korban. Baik itu mengenai korban langsung dan tidak langsung beserta hak dan regulasinya, juga yang terakhir adalah mengenai *potential victim*.”

Dewan Pers), serta Hasibullah Satrawi (Ketua Pengurus AIDA).

Solahudin menyampaikan, beberapa tahun terakhir telah terjadi fenomena menarik dalam isu terorisme. Di antaranya adalah tentang menjamurnya penyebaran paham esktrrem di media sosial, yang menyebabkan semakin masif dan efektifnya proses doktrin ideologi kekerasan. “Zaman dulu proses radikalasi pelaku tindak pidana terorisme pada tahun 2002-2012,

dari sejak pertama terpapar hingga melakukan aksi, kurang lebih membutuhkan waktu 5-10 tahun. Namun, sekarang proses radikalasi seara *online* hanya membutuhkan waktu 0-1 tahun,” kata Solahudin memaparkan hasil risetnya.

Menurutnya, media sosial turut menjadi faktor terjadinya percepatan proses radikalasi di kalangan pendukung kelompok teroris. Ia menyoroti, cepatnya proses radikalasi tersebut masif terjadi sejak munculnya UU Antiterorisme yang baru, UU No. 5 Tahun 2018, yang mempersempit ruang gerak kelompok teroris dalam melakukan pengkaderan, sehingga mereka melakukan strategi lain

dengan memanfaatkan media daring. Dalam sehari pendukung ISIS terekspos pesan-pesan kekerasan secara intensif dengan rata-rata 500 pesan, menurut hasil riset Solahudin.

Hanif mendorong agar setiap insan media betul-betul memahami perspektif korban dalam pekerjaan jurnalistik yang diemban. Yaitu, bahwa setiap produk jurnalisme yang dipublikasikan harus dapat melindungi dan mendukung pemenuhan hak-hak korban, serta memberdayakan korban sebagai duta perdamaian melalui kisah-kisah inspiratif mereka.

Sementara itu, Agus menekankan



► (Dari kiri) Navira Hasnah Novel, penyintas Bom Kuningan 2004, Deni Mahieu, penyintas Bom Thamrin 2016, dan Ni Kadek Ardani, penyintas Bom Bali 2005.



▶ Short Course Daring Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme, Selasa-Kamis (27-29/7/2021).

para jurnalis peserta *Short Course* untuk selalu mengedepankan etika serta besikap profesional. Ia mewanti-wanti bahwa media massa di era digital ini pelan-pelan mulai ditinggalkan masyarakat. Bila media massa dan para jurnalisnya tidak berhasil menjaga kredibilitas, maka masyarakat akan semakin menjauhi mereka dan beralih mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi.

Deni Mahieu, korban Bom Thamrin 2016, dan Navira Hasnah Novel, korban Bom Kuningan 2004, secara bergantian berbagi kisah dalam kegiatan. Deni mengalami luka di sekujur tubuhnya akibat serangan teror bom di pos polisi yang terletak di persimpangan Jl. MH Thamrin dan Jl. Wahid Hasyim Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016. Navira dibekap cedera bertahun-tahun setelah terkena ledakan bom mobil di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan 9 September 2004. Ia mengaku telah ikhlas melewati segala derita yang diakibatkan dari aksi keji tersebut. Dia juga merasa prihatin terhadap pelaku yang menurutnya berpola pikir kacau.

“Yang saya pikirkan pada waktu itu, pelaku-pelaku bom ini tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan. Kalau pun mereka sadar, pasti akan berpikir panjang untuk bisa melakukan keputusan besar dalam hidup, mengakhiri diri

dengan cara seperti itu,” ungkapny.

Pada hari terakhir para jurnalis peserta *Short Course* menyimak penuturan kisah dari Tim Perdamaian, yang terdiri atas korban serta mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi. Mereka adalah Ni Kadek Ardani, korban Bom Bali 2005, dan Kurnia Widodo, mantan narapidana teroris.

Kurnia membeberkan perjalanan hidupnya sejak terpapar paham kekerasan di bangku SMA, merakit bom dan merencanakan aksi teror, hingga tertangkap aparat dan menjalani hukuman, sebelum akhirnya menemukan titik kesadaran lalu berbalik mensyiarkan perdamaian. Meskipun dalam proses pertobatannya ia telah dianggap murtad oleh kelompok lamanya, Kurnia tak gentar untuk hijrah ke jalan perdamaian. “Saya tidak mau mengaji lagi dan beraktivitas di kelompok lama saya, terus terang saya juga sempat ditarget oleh salah seorang kelompok saya, namun tidak kesampaian,” ungkapny.

Sementara itu, Kadek me-

nyampaikan pengalamannya selamat dari teror maut di Jimbaran, Bali pada 1 Oktober 2005. Sejumlah serpihan bom menembus tubuhnya, bahkan sampai sekarang masih ada yang bersarang lantaran terlalu berisiko bila diangkat. Meskipun demikian, ia menekankan bahwa dirinya tidak mendendam pelaku. Sebagai penyintas, ia memilih untuk memaafkan orang-orang yang pernah terlibat terorisme, termasuk Kurnia. Baginya, tidak bijak bila kekerasan dibalas dengan menciptakan kekerasan yang baru.

Hasibullah memberikan penguatan tentang perspektif korban pada akhir acara. Dalam pandangannya, perspektif korban bukan tentang kehadiran sosok korban semata melainkan juga tentang lahirnya nilai-nilai kekorbanan dan kedamaian. “Perspektif korban bisa didapat dari korban atau keluarganya yang sudah siap, dan bisa juga dari narasumber lain yang berperspektif korban. Baik itu mengenai korban langsung dan tidak langsung beserta hak dan regulasinya, juga yang terakhir adalah mengenai *potential victim*,” katanya.

Lebih lanjut mengenai *potential victim*, Hasibullah menyampaikan harus adanya penekanan terhadap masyarakat bahwa terorisme bukanlah sebuah rekayasa, sehingga dengan begitu masyarakat tidak abai dan memiliki kesadaran terhadap sekitar. “Semua kita berpotensi menjadi korban maupun pelaku apabila kita tidak melakukan sesuatu. Oleh karena itu bagi para korban dan pelaku yang sudah terjadi adalah takdir. Tapi bagi para jurnalis, takdir di masa depan bisa diupayakan dari sekarang,” pungkasnya. [FL]



▶ Hanif Suranto, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, dan Agus Sudibyo, Anggota Dewan Pers.

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

memperingati



INTERNATIONAL DAY OF
 Remembrance of and Tribute
 to the Victims of Terrorism
 21 AGUSTUS 2021



17

 Tahun

Peringatan Bom Kuningan
 9 September 2004

16

 Tahun

Peringatan Bom Bali
 1 Oktober 2005

19

 Tahun

Peringatan Bom Bali
 12 Oktober 2002

*Teriring doa dan harapan semoga perdamaian
 senantiasa lestari di bumi tercinta*



Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Pelindung:** Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi, Riri Khariroh. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurrodhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafig, Fikri, Ahmad Hifni, M. Saiful Haq, Linda Astri DW, Faruq AH, Wiwit Tri R. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Erni Kreshnawati.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820



▶ Peserta Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasarakatan, Selasa-Kamis (13-15/7/2021).



▶ Susilaningtyas, Wakil Ketua LPSK, menyampaikan presentasi dalam kegiatan peringatan 17 tahun tragedi Bom Kuningan, Sabtu (11/9/2021).



▶ Syamsuddin, S.Pd., M.Si., Pembina OSIS SMAN 22 Makassar menyampaikan sambutan dalam kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Menjadi Generasi Tangguh, Rabu (11/8/2021).



▶ Farha Ciciek berbincang dengan peserta dalam kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Menjadi Generasi Tangguh di SMKN 3 Surakarta, Jumat (10/9/2021).



▶ KH. Masduki Baidlowi, Juru Bicara Wakil Presiden RI, menyampaikan sambutan dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamiaan di Kalangan Tokoh Agama, Selasa-Kamis (24-26/8/2021).



▶ Peserta *Sort Course* Daring "Penguatan Perspektif Korban Dalam Peliputan Isu Terorisme, Selasa-Kamis (27-29/7/2021).



▶ Laode Arham, Deputi Direktur AIDA dalam Pelatihan Pembangunan Perdamiaan di Kalangan Tokoh Agama, Selasa-Kamis (24-26/8/2021).



▶ Peserta dalam kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Menjadi Generasi Tangguh di SMAN 2 Surakarta, Kamis (2/9/2021).



Dok. Ihsan

Menjadi Pendidik Sekaligus Teladan

Dalam rangka menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, pemerintah gencar berkampanye untuk menghapus apa yang disebut oleh Mendikbudristek sebagai “tiga dosa besar” pendidikan, yaitu intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan. Suara Perdamaian bersilaturohmi dan melakukan wawancara dengan Direktur SMA Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Dr. Suhartono Arham, M.Si., untuk membahas hal tersebut. Berikut petikannya:

Apa saja kebijakan dan program Direktorat SMA untuk mencegah serta menangani isu-isu tersebut?

Kita harus akui *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan masih terjadi. *Bullying* bahkan tidak hanya secara fisik tetapi juga yang sifatnya mengganggu mental, dan menurut beberapa pakar bisa merusak masa depan peserta didik yang menjadi korban. Dalam berbagai kesempatan bertemu dengan kepala sekolah dan guru kami selalu ingatkan hal ini. Kemudian terkait intoleransi, di mana di dalamnya mencakup penyebaran paham radikalisme dan terorisme di sekolah, kami mengamati memang kalau luput dari pengawasan guru terutama, itu sangat mungkin terjadi. Demikian halnya juga kekerasan seksual. Tiga persoalan tersebut yang menurut Mas Menteri “dosa besar” pendidikan, itu yang ingin kami kikis bahkan ke akar-akarnya.

Bagaimana caranya? Pertama, peran guru di sini sangat besar. Guru harus selalu kita ingatkan, tugas guru bukan sekadar *transfer of knowledge* sesuai mata pelajarannya masing-masing. Ada tugas lain dalam rangka mendidik peserta didiknya berakhlak mulia, berpribadi luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong dan sebagainya. Ini yang harus kita sampaikan kepada guru-guru kita karena merekalah yang berada di garis terdepan yang berhadapan dengan siswa. Jadi, guru harus bisa menjadi role model, ini lho menjadi toleran itu seperti ini, berakhlak mulia itu seperti ini, dengan sikap dan perilaku dalam keseharian, bukan hanya yang diucapkan.

Yang berikutnya, peran orang tua dan keluarga, ini juga sangat berpengaruh. Anak kita di sekolah, apalagi dalam masa pandemi, paling 3 sampai 4 jam saja, selebihnya bersama keluarga atau lingkungannya. Kami terus mendorong sekolah untuk lebih dekat dengan orang tua, dengan masyarakat, tidak hanya pada saat tahun ajaran baru. Komunikasi sekolah dengan orang tua peserta didik melalui Komite Sekolah itu harus

dioptimalkan. Direktorat SMA sendiri telah memiliki beberapa program untuk menghapus tiga dosa besar itu. Misalnya, sejak 2020 kami menyampaikan bantuan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan kegiatan relevan lainnya.

Di masa pandemi Covid-19, apa saja yang sudah dilakukan Direktorat SMA untuk memperkuat pendidikan karakter siswa? Apa saja tantangannya selama ini?

Tantangannya, kami tidak punya kewenangan untuk langsung menjangkau peserta didik. Tapi melalui kepala sekolah, guru, dan utamanya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kami selalu berkoordinasi secara intensif bagaimana menumbuhkan sikap kebangsaan kita untuk mencegah tiga dosa besar tadi. Jadi, sekolah sudah kami bekali, ada semacam dana bantuan yang kami berikan melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, untuk merancang program-program di sekolahnya masing-masing. Di 2021 kami menjalin kerja sama dengan BNPT, kami mengundang narasumber dari Kementerian Pertahanan terkait materi pencegahan radikalisme atau terorisme yang tujuan ujungnya adalah untuk memperkuat rasa kebangsaan, rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan peserta didik kita. Kami juga telah menyusun beberapa buku referensi terkait dengan pencegahan perundungan, seperti Sekolah Gaul Anti-Kekerasan, juga sosial media berbasis video Gen Arung.

AIDA telah menjalin kerja sama secara dekat dengan Direktorat SMA untuk bersama-sama menumbuhkan karakter tangguh pelajar, dengan menyerap pembelajaran berharga dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme. Apa yang perlu ditingkatkan ke depan?

Kita mengenal ada istilah *the world is flat*, dunia ini tidak ada batas, negara hanya mengatur masalah administrasi. Tidak bisa dibendung informasi yang mengalir deras, yang ada di telapak tangan anak-anak kita

bahkan masyarakat. Selama ini yang dilakukan AIDA kan mencoba menyadarkan masyarakat melalui kisah korban dan mantan pelaku. Kita harus *balanced* melihat ini ke depan. Pertama, bagaimana kita melindungi anak sebelum *case*-nya muncul dan *fix*. Jadi, harga diri dan martabat anak perlu kita jaga sehingga tidak menimbulkan diskriminasi pada mereka. Mendengar dan menghormati pandangan anak ini menjadi suatu hal yang serius. Kebebasan mereka berekspresi dengan keyakinan beragama kita ingatkan bisa berdampak yang positif dan negatif. Kami ingin menekankan bahwa sasaran program kita tidak ansich pada peserta didik, tapi juga *community* yang ada di sekitar mereka, orang tua, keluarga, guru, dan masyarakat. Kami juga mengharapkan adanya eksplorasi program, apa lagi kiranya yang bisa kita lakukan untuk menghilangkan tiga dosa besar pendidikan.

Apa pesan Bapak kepada kalangan pelajar, guru, dan masyarakat secara umum agar dosa besar pendidikan terkikis habis?

Kita semua tentu sangat ingin anak-anak bersekolah dalam kondisi yang kondusif. Dalam arti sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, sehat, sehingga keinginan kita untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, tidak hanya cerdas tapi memiliki karakter, itu bisa kita miliki. Kita juga berharap para pendidik kita harus masif tidak hanya menyampaikan tetapi juga sekaligus mencontohkan kepada siswa bahwa Indonesia bukan hanya milik satu kelompok atau golongan saja. Meskipun teman kita berbeda latar belakang tapi kita sama-sama Indonesia, sama-sama punya tanggung jawab untuk menjadikan Indonesia menjadi lebih hebat dari yang sekarang, dan ini tidak akan bisa tercapai manakala kita ribut saja. Generasi kita yang sekarang duduk di bangku SMA harus kita sadarkan dengan sejarah, bahwa kita pernah dipecah belah oleh isme-isme yang menjadikan kita mundur dan tidak mampu untuk cepat membangun Indonesia ini. Dan, ini harus menjadi pelajaran pertama dan terakhir supaya tidak terulang lagi. [MLM]